



Penyuluhan DAGUSIBU dan Pelatihan Pemanfaatan Tanaman Herbal untuk Penyakit Degeneratif di Gampong Cot Bagi Aceh Besar

Nurmalia Zakaria^{1,2,3*}, Fauziah¹, Rinaldi^{1,3}, Mahfiratullah^{2,3}, Tedy Kurniawan Bakri^{3,4}, Ika Mustika^{3,5}, Safrizal⁴

¹Akademi Analis Farmasi dan Makanan Banda Aceh

²Pengurus Cabang Ikatan Apoteker Indonesia Aceh Besar

³Pengurus Daerah Ikatan Apoteker Indonesia Aceh

⁴Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

⁵Rumah Sakit Ibu dan Anak, Banda Aceh

*e-mail: lia.danalm@gmail.com

Abstrak

Pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan obat masih sangat kurang, sehingga pemerintah dan organisasi profesi Ikatan Apoteker Indonesia membuat program DAGUSIBU. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan masyarakat Gampong Cot Bagi, Kecamatan Blang Bintang, Kabupaten Aceh Besar mengenai DAGUSIBU dan penyakit degenerative. Metode pengabdian berupa ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi. Hasil penilaian menunjukkan bahwa adanya peningkatan persen pengetahuan masyarakat dari penjelasan yang telah diberikan oleh penyuluh. Pengetahuan masyarakat setelah penyuluhan terhadap “Dapatkan Obat yang Benar” sebesar 88%, “Gunakan Obat yang Benar” sebesar 88,8%, “Simpan Obat yang Benar” sebesar 80%, dan “Buang Obat yang Benar” sebesar 85,6%. Pelatihan pemanfaatan tanaman herbal juga berjalan dengan baik. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyuluhan DAGUSIBU pada masyarakat Gampong Cot Bagi Aceh Besar berhasil meningkatkan pengetahuan mengenai pengelolaan obat mandiri oleh masyarakat.

Kata kunci: DAGUSIBU, Penyakit Degeneratif, Tanaman Herbal

PENDAHULUAN

DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) adalah Program Gerakan Keluarga Sadar Obat yang diprakarsai oleh Ikatan Apoteker Indonesia dalam mencapai pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap penggunaan obat dengan benar (PP IAI, 2014). DAGUSIBU merupakan salah satu upaya peningkatan kesehatan bagi masyarakat yang diselenggarakan melalui kegiatan pelayanan kesehatan oleh tenaga kefarmasian. Hal tersebut sesuai dengan yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 51 tentang Pekerjaan Kefarmasian pada Bab I Pasal 1 yang menyatakan bahwa pelayanan kefarmasian adalah suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien.

Derajat kesehatan yang setinggi-tingginya seperti harapan yang tertuang dalam Undang-Undang Kesehatan sampai saat ini pelaksanaannya masih kurang maksimal. Berbagai masalah kesehatan, khususnya terkait obat masih ditemui di masyarakat. Permasalahan tersebut antara lain penyalahgunaan obat, terjadinya efek samping obat dari yang paling ringan sampai dengan

kebutaan dan kematian, beredarnya obat palsu, narkoba, dan bahan berbahaya lainnya (PP IAI, 2014).

Berbagai permasalahan tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang pengelolaan obat mulai dari cara mendapatkan, cara menggunakan, cara menyimpan dan cara membuang obat dengan benar. Salah satu cara pengelolaan obat yang baik dan benar adalah dengan menerapkan program DAGUSIBU. Cara ini menjelaskan tata cara pengelolaan obat dari awal mendapatkan obat hingga saat obat sudah tidak dikonsumsi lagi dan akhirnya dibuang. Masyarakat perlu tahu akan pentingnya pengelolaan obat mulai dari mereka mendapatkan resep hingga membuangnya jika tidak diperlukan. Dengan demikian, dampak dari kesalahan penyalahgunaan obat oleh masyarakat dapat dicegah (Permatasari, 2017).

Disamping permasalahan tersebut diatas, pengetahuan masyarakat mengenai penanganan penyakit degeneratif secara alami juga menjadi target penyuluhan. Penyakit degeneratif adalah penyakit tidak menular yang berlangsung kronis karena kemunduran fungsi organ tubuh akibat proses penuaan, seperti penyakit jantung, hipertensi, diabetes, kegemukan dan lainnya (Handajani dkk., 2010). Degeneratif merupakan proses berkurangnya fungsi sel saraf secara bertahap tanpa sebab yang diketahui. Kondisi ini berakibat pada sel saraf yang sebelumnya berfungsi normal menjadi lebih buruk sehingga tidak berfungsi sama sekali. Degeneratif menunjukkan proses yang lebih cepat dari kerusakan neuron, myelin dan jaringan dengan akibat timbulnya produk-produk degeneratif dan reaksi penghancuran sel yang hebat. Penyakit seperti itu menunjukkan adanya penurunan daya tahan sel saraf dan mengakibatkan kematian sel lebih cepat (Suiraoaka, I dkk., 2016).

Penanganan penyakit degeneratif dapat dilakukan dengan mengkonsumsi obat-obatan, menjaga pola hidup, menjaga pola makan, serta menggunakan tanaman herbal. Pemanfaatan tanaman herbal merupakan alternatif pengobatan untuk mengatasi penyakit degeneratif secara tradisional (Jimmy, 2015). Hal ini telah lama diketahui dan dibuktikan efektifitasnya secara ilmiah, tetapi masyarakat di daerah Aceh Besar khususnya Gampong Cot Bagi belum semuanya mengetahui dan memanfaatkannya. Peran akademisi dan Tenaga Kefarmasian sangat dibutuhkan untuk mengajarkan dan memberikan pemahaman cara pemanfaatan tanaman herbal sebagai alternatif penanganan penyakit degeneratif. Beberapa penyakit degeneratif yang dibahas dalam penyuluhan antara lain: hipertensi, diabetes mellitus, asam urat, dan hiperkolesterolemia. Tanaman herbal yang dimanfaatkan adalah tanaman yang mudah didapat dan mudah tumbuh di sekitar pekarangan rumah warga Gampong Cot Bagi. Tanaman tersebut antara lain: belimbing wuluh, kunyit, jahe, teh hijau, bawang putih, bawang merah, timun, lemon, jeruk nipis, nenas, lada hitam, wortel, buncis, sereh, asam jawa, dan daun sirih (Syarif dkk, 2011).

Kegiatan penyuluhan ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat Gampong Cot Bagi Kabupaten Aceh Besar mengenai pengelolaan obat mandiri dengan benar, meningkatkan pemahaman mengenai penyakit degeneratif baik dari segi penyebab hingga cara mengatasinya, dan mengajarkan cara memanfaatkan dan mengolah tanaman herbal yang ada disekitar rumah untuk mengatasi penyakit degeneratif.

METODE PENGABDIAN

Kegiatan penyuluhan kepada masyarakat ini dilakukan dengan cara metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode demonstrasi. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Oktober 2021 yang bertempat di Meunasah Gampong Cot Bagi Aceh Besar. Kegiatan penyuluhan dimulai dengan pengurusan perizinan, pengumpulan informasi dan permasalahan masyarakat Gampong Cot Bagi, penyusunan jadwal kegiatan, dan pelaksanaan penyuluhan dan pelatihan. Masyarakat yang dikumpulkan sebanyak 25 orang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan berbagai usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan dan status pernikahan. Pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan obat mandiri (DAGUSIBU) sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) diberikan penyuluhan, diketahui melalui tanya jawab dalam lembar kuisioner yang dibagikan. Data yang didapat dianalisa secara statistik sederhana untuk mengukur keberhasilan penyuluhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan ini dilaksanakan di Gampong Cot Bagi, Kecamatan Blang Bintang, Kabupaten Aceh Besar, melibatkan 25 orang masyarakat Cot Bagi yang beberapa diantaranya terdapat ibu-ibu PKK, ibu-ibu pengajian, lansia, bapak-bapak serta beberapa orang remaja. Kegiatan dilaksanakan di Meunasah Gampong Cot Bagi yang dibuka dengan sambutan dari Kepala Desa dan Ketua Pelaksana kegiatan. Kegiatan ini dilaksanakan oleh beberapa pengabdian dari instansi yang berbeda dan berkolaborasi bersama yaitu Akademi Analis Farmasi dan Makanan (AKAFARMA) Banda Aceh, Universitas Syiah Kuala (USK), Rumah Sakit Ibu dan Anak Aceh, Pengurus Daerah Ikatan Apoteker Indonesia Aceh, dan Pengurus Cabang Ikatan Apoteker Indonesia Aceh Besar (Gambar 1).



Gambar 1. Masyarakat Gampong Cot Bagi yang Mengikuti Penyuluhan dan Pelatihan

Peserta kegiatan berusia sekitar 20-65 tahun, dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 7 orang (28%) dan perempuan sebanyak 18 orang (72%). Pendidikan peserta bervariasi mulai dari tingkat SD hingga sarjana, dengan pekerjaan terbanyak berupa Ibu rumah tangga sebanyak 12 orang (48%), dan status pernikahan terbanyak adalah sudah menikah sebanyak 20 orang (80%). Karakteristik masyarakat peserta penyuluhan DAGUSIBU dan pelatihan pemanfaatan tanaman herbal untuk penyakit degenerative dapat dilihat pada Tabel 1.

Kegiatan penyuluhan DAGUSIBU ini mengadopsi dari salah satu program promosi kesehatan Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) yang sedang gencar dilaksanakan oleh para Apoteker diseluruh Indonesia dalam rangka mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya memahami penggunaan obat dengan baik dan benar. Penggunaan obat yang semakin meningkat di era JKN ini perlu didukung pengetahuan masyarakat yang baik tentang pengelolaan obat yang didapatkan, baik melalui resep dokter ataupun membeli sendiri di Apotek atau warung Obat.

Kegiatan ini dimulai dengan pembukaan dan sambutan oleh Pak Khalidin selaku Geuchik setempat yang menjelaskan mengenai rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan, dan penyambutan oleh Ketua pelaksana kegiatan. Pengabdian ini terdiri dari empat rangkaian kegiatan yaitu: Pre-test, pemberian materi DAGUSIBU dan penyakit degeneratif, pelatihan pengolahan tanaman herbal, dan post-test. Penyuluhan dimulai dengan penjelasan definisi umum obat serta klasifikasi obat yang terdiri atas obat bebas, obat bebas terbatas, obat keras, serta obat wajib apotek. Masyarakat ditekankan mengenai perbedaan macam obat tersebut serta bagaimana cara mendapatkannya. Melalui penjelasan ini diharapkan masyarakat mengetahui dampak penggunaan obat secara tidak rasional, yakni dalam hal pembelian obat di tempat yang tidak tepat, semisal pembelian obat antibiotik tanpa resep dari dokter. Hal ini perlu disampaikan ke masyarakat karena tingkat resistensi antibiotik yang semakin meningkat di Indonesia bahkan dunia.

Tabel 1. Karakteristik Masyarakat Peserta Penyuluhan DAGUSIBU dan Pelatihan Pemanfaatan Tanaman Herbal Untuk Penyakit Degeneratif

No.	Karakteristik Peserta	Jumlah (n=25)	Persentase (%)
1	Kelompok Umur		
	20-35 tahun	17	68.0
	36-50 tahun	4	16.0
	51-65 tahun	4	16.0
2	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	7	28.0
	Perempuan	18	72.0
3	Pendidikan		
	SD/MI	4	16.0
	SMP/MTS	7	28.0
	SMA/MA	9	36.0
	Sarjana	5	20.0
4	Pekerjaan		
	Ibu Rumah Tangga	12	48.0
	Petani	7	28.0
	Mahasiswa	5	20.0
	PNS	1	4.0
5	Status Pernikahan		
	Menikah	20	80.0
	Tidak Menikah	5	20.0

Penjelasan kemudian dilanjutkan mengenai macam – macam sediaan obat dengan cara penggunaannya yang berbeda-beda, bahkan perlu perhatian khusus agar tidak salah dalam menggunakannya. Sediaan obat yang dijelaskan di antaranya sediaan obat oral, hirup/inhalasi, topikal, suppositoria (obat yang dimasukkan melalui dubur), dan lain sebagainya. Penggunaan obat yang salah sering terjadi di masyarakat dikarenakan informasi yang kurang lengkap yang disampaikan oleh petugas kesehatan saat memberikan obat. Hal ini sering terjadi pada kasus-kasus penggunaan sediaan obat yang memerlukan teknik khusus saat dipakai. Contoh sediaan obat yang sering salah dalam menggunakan adalah sediaan hirup/inhalasi serta suntikan (umumnya suntikan insulin yang memang boleh digunakan oleh pasien sendiri tanpa bantuan tenaga kesehatan).

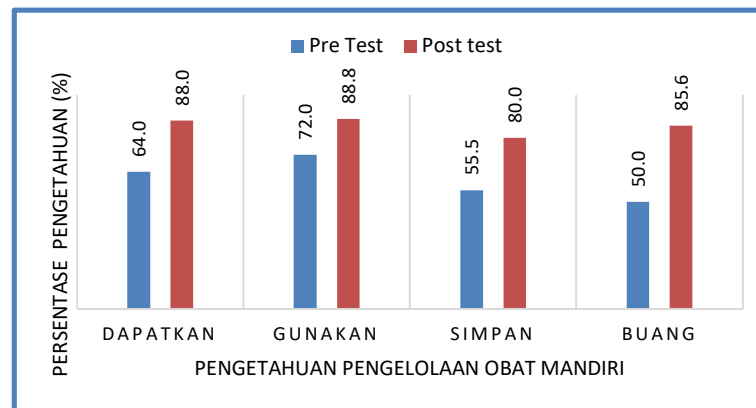
Sosialisasi selanjutnya adalah penjelasan mengenai tatacara penyimpanan dan pembuangan obat yang baik dan benar. Penyimpanan obat sangat perlu diperhatikan untuk menjaga kualitas dari produk obat yang digunakan apalagi jika produk obat tersebut habis dalam jangka waktu yang lama. Obat termasuk produk yang cukup sensitif terhadap sinar matahari langsung, kondisi yang lembab, maupun kondisi lain yang dapat merusak sebagian atau seluruh komponen dalam produk obat. Kerusakan ini tentu saja dapat berpengaruh pada efek yang akan ditimbulkan jika dikonsumsi oleh pasien yang dapat berupa efek negatif (keracunan atau timbulnya efek yang tidak diinginkan) ataupun efek yang kurang sehingga pengobatan menjadi tidak optimal.

Selanjutnya adalah pembuangan obat yang sudah rusak atau kadaluarsa juga perlu menjadi perhatian masyarakat agar tidak sembarangan dalam membuang obat. Pembuangan obat yang sembarangan dapat memberikan kesempatan orang lain untuk menyalahgunakan obat tersebut. Pembuangan obat yang benar harus memperhatikan persiapan dan lokasi pembuangan yang aman. Kegiatan penyuluhan dari pemateri dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Pemberian Materi Penyuluhan DAGUSIBU dan Penyakit Degeneratif

Penilaian *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan terhadap masyarakat mengenai pengetahuan pengelolaan obat mandiri berdasarkan DAGUSIBU, berisikan pertanyaan yang dibagi menjadi empat bagian dengan masing-masing bagian terdiri dari 5 pertanyaan. Empat bagian tersebut yaitu: Dapatkan Obat yang Benar, Gunakan Obat yang Benar, Simpan Obat yang Benar, dan Buang Obat yang Benar. Hasil penilaian menunjukkan bahwa adanya peningkatan persentase pengetahuan masyarakat dari penjelasan yang telah diberikan oleh penyuluh. Pengetahuan masyarakat terhadap “Dapatkan Obat yang Benar” sebelum penyuluhan adalah 64% dan sesudah penyuluhan meningkat menjadi 88%. Pengetahuan masyarakat terhadap “Gunakan Obat yang Benar” sebelum penyuluhan adalah 72% dan sesudah penyuluhan meningkat menjadi 88,8%. Pengetahuan masyarakat terhadap “Simpan Obat yang Benar” sebelum penyuluhan adalah 55,5% dan sesudah penyuluhan meningkat menjadi 80%. Demikian halnya dengan pengetahuan masyarakat terhadap “Buang Obat yang Benar” sebelum penyuluhan adalah 50% dan sesudah penyuluhan juga meningkat menjadi 85,6%. Berdasarkan data tersebut, dapat dinyatakan bahwa penyuluhan DAGUSIBU pada masyarakat Gampong Cot Bagi Aceh Besar berhasil meningkatkan pengetahuan mengenai pengelolaan obat mandiri oleh masyarakat. Harapannya pengetahuan tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari bilamana masyarakat sedang mengonsumsi obat. Persentase pengetahuan masyarakat terhadap DAGUSIBU dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Persentase Pengetahuan Masyarakat Gampong Cot Bagi *Pre-test* dan *Post-test* Tentang Pengelolaan Obat Mandiri Dengan Program DAGUSIBU

Kegiatan pelatihan pengolahan tanaman herbal dilakukan secara sederhana langsung didepan masyarakat menggunakan peralatan seperti kompor portable, panci, saringan, pisau dan blender. Masyarakat terlihat antusias dengan pelatihan tersebut yang ditunjukkan dengan banyaknya pertanyaan mengenai urutan pengolahan beberapa tanaman herbal menjadi suatu

minuman yang mudah dikonsumsi. Hasil pengolahan tanaman herbal langsung dibagi-bagikan kepada masyarakat untuk dirasa/dicicipi. Olahan minuman dari tanaman herbal ini memiliki nilai ekonomi dan nilai jual, mengingat masih minimnya produk herbal yang dibuat oleh masyarakat Aceh dan diperjual belikan. Pelatihan ini dapat menjadi cikal bakal pembentukan kelompok kerja untuk dilatih memproduksi minuman herbal yang menarik dan bermanfaat sehingga dapat dijual di pasaran. Foto kegiatan pelatihan pemanfaatan tanaman herbal dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Pelatihan Pemanfaatan dan Pengolahan Tanaman Herbal

Pendidikan kesehatan di wilayah Gampong Cot Bagi sangatlah diperlukan, dari pertanyaan yang diajukan oleh peserta penyuluhan, hampir sebagian besar peserta tidak mengetahui hal-hal dasar yang berkaitan dengan penyakit stroke, hipertensi, diabetes mellitus, jantung, asam urat, darah tinggi. Pengetahuan yang sudah diketahui oleh beberapa peserta dikarenakan peserta sudah pernah berobat ke dokter atau puskesmas, bahkan beberapa peserta lansia ternyata pernah terdiagnosis penyakit degeneratif. Pengetahuan tentang penyakit degeneratif ini sangat bermanfaat karena beberapa masyarakat belum menyadari betapa pentingnya rajin berkonsultasi secara rutin agar tidak terjadi komplikasi lebih lanjut dari penyakit-penyakit ini. Meningkatnya pengetahuan masyarakat tentang penyakit degeneratif dapat mengatasi kekambuhan dan mencegah komplikasi akut. Tanaman herbal yang ada disekitar pekarangan masyarakat diharapkan dapat betul-betul dimanfaatkan oleh masyarakat untuk membantu mengatasi penyakit degeneratif yang dideritanya. Pola hidup yang sehat dengan pengaturan pola makan dan rajin berolah raga juga sangat membantu penyembuhan dan pencegahan penyakit tersebut, sehingga mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

PENUTUP

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah terlaksana dengan baik dan sesuai rencana. Hasil dari kegiatan juga menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan obat mandiri berdasarkan DAGUSIBU, serta antusiasisme yang sangat tinggi dari peserta kegiatan terhadap pengetahuan mengenai penyakit degeneratif dan tanaman herbal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi penyakit tersebut. Hasil kegiatan ini masih memiliki kekurangan yaitu belum diketahui sejauh mana pemanfaatan tanaman herbal oleh masyarakat Gampong Cot Bagi Aceh Besar untuk mengatasi penyakit degeneratif yang dialami.

Kegiatan pengabdian ini sebaiknya dilanjutkan dengan melakukan survei terhadap tingkat pemanfaatan tanaman herbal untuk penyakit degeneratif oleh masyarakat Gampong Cot Bagi Aceh Besar. Bentuk kegiatan berikutnya juga dapat berupa pembentukan kelompok kerja yang terdiri dari beberapa orang ibu-ibu untuk dilatih memproduksi minuman herbal yang menarik dan memiliki nilai jual. Hal ini dapat meningkatkan minat masyarakat untuk mengonsumsi tanaman herbal dalam menjaga kesehatan, dan juga diharapkan mampu memperkuat perekonomian masyarakat Gampong Cot Bagi, Kecamatan Blang Bintang, Kabupaten Aceh Besar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktur Akademi Analis Farmasi dan Makanan (AKAFARMA) Banda Aceh, Keuchik Gampong Cot Bagi Aceh Besar, Pengurus Ikatan Apoteker Indonesia Aceh Besar, Pengurus Daerah Ikatan Apoteker Indonesia Aceh, dan para Mahasiswa AKAFARMA yang telah memberi dukungan serta kontribusi penuh terhadap keberhasilan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Handajani, A., Roosihermatie, B., Maryani, H. 2010. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pola Kematian Pada Penyakit Degeneratif di Indonesia. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*. Vol. 13.No. 1. Jakarta: Badan Litbangkes Kemenkes RI.
- Jimmy.2015. Penyalahgunaan Narkoba di kalangan Remaja (Studi kasus pada Badan Narkotika Nasional Kota Tanjungpinang). *Program Studi Ilmu Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang*.
- Permatasari. 2017. Efektivitas Penggunaan Media Sosial Berupa Facebook dan Instagram untuk meningkatkan Pengetahuan Mahasiswa Non Kesehatan tentang Dagusibu di Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Setiawan, H dan Qiptiyah, M. 2013. *Kajian Etnobotani Masyarakat Adat Suku Moronene di Taman Nasional Rawa AOPA Watumohai*. Sulawesi Selatan: Balai Penelitian Kehutanan Makasar.
- PP IAI. 2014. *Pedoman Pelaksanaan Gerakan Keluarga Sadar Obat*, Pengurus Pusat Ikatan Apoteker Indonesia. Diakses tanggal 21 Juli 2021.
- Syarif, P., Suryotomo, B., Soeprapto, H. 2011. *Diskripsi dan Manfaat Tanaman Obat di Pedesaan, Sebagai Upaya Pemberdayaan Apotik Hidup (Studi Kasus di Kecamatan Wonokerto)*. Pekalongan: Universitas Pekalongan.